

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada siswa Sekolah Menengah Pertama berusia 12 tahun sampai 15 tahun, mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari pihak keluarga dan sekolah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Siswa Sekolah Menengah Pertama biasanya merupakan remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak. Sekolah merupakan suatu masyarakat kecil, anak dapat bergaul dengan teman-temannya, juga dengan ibu guru. Di sekolah ada anak yang nakal, baik atau anak yang lemah membutuhkan pertolongan. Untuk itu sekolah merupakan tempat yang dapat mengembangkan rasa sosial anak. Anak belajar bersabar terhadap gangguan temannya yang nakal, anak belajar menolong temannya.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa menyadari bahwa perilakunya akan menimbulkan akibat. Perilaku yang sesuai dengan keinginan dan harapan siswa akan menimbulkan akibat yang positif. Bilamana keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan, maka akan menimbulkan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif negatif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang akan diekspresikan dengan kemarahan, emosi yang menggebu-gebu, bertindak sadis, dan usaha untuk merugikan serta menyakiti orang lain.

Niat dan harapan untuk menyakiti orang lain sebagai awal terbentuknya perilaku agresif menunjukkan seorang agresor sudah mengesampingkan rasa

kemanusiaan. Ada hal-hal kecil yang mungkin tidak disadari pelaku sebagai tindakan agresi, seperti perkataan yang menyakitkan adalah suatu bentuk agresi untuk menyerang orang lain tanpa kekerasan fisik, namun dapat menimbulkan kekerasan fisik. Contoh lain adalah perilaku merusak barang milik teman, merampas benda-benda milik orang lain, mengancam, dan memfitnah, merupakan bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh pelajar.

Tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain Myers (Kulsum, 2014:241). Sedangkan menurut Berkowitz (Kulsum, 2014:241) agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Kulsum (2014:242) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Melalui penelitian terdahulu Fera Florita (2015:4) yang berjudul pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Binangum Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa di sekolah masih ada beberapa siswa yang berperilaku agresif. Gejala anak yang agresif dapat dilihat dengan anak yang mudah terganggu pikiran, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, dan melakukan tindakan yang tidak bertujuan.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Kursin (2005:73) tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa panti pamardi putra mandiri semarang tahun 2004/2005 yang menjelaskan bahwa perilaku agresif fisik siswa pada mulanya tinggi dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok juga menurun menjadi kategori rendah maka, layanan konseling kelompok sangat efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa di panti pamardi putra mandiri semarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puspita, Dian (2009) dengan judul mengatasi perilaku agresif melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik *behavior contract* pada siswa SMA Negeri 2 Malang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) frekuensi perilaku agresif subyek penelitian sebelum diadakan treatment tergolong cukup tinggi; (2) frekuensi perilaku agresif subyek penelitian tergolong rendah setelah pemberian treatment; (3) layanan konseling *behavior contract* dapat mengurangi perilaku agresif siswa dan dapat mengatasi masalah.

Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (Koesawara, 1988: 5) merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban,

misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 2 Delitua melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif kebanyakan hanya dengan layanan konseling individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak.

Kegiatan konseling kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di SMP Negeri 2 Delitua. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling kelompok belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing. Kegiatan konseling kelompok tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII-8 di SMP Negeri 2 Delitua. Dimana dalam kegiatan layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan dan hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan konseling kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2017 di kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua dari 30 orang siswa, diketahui ada 10 orang siswa yang memiliki perilaku agresif dengan kategori intensitas yang sering misalnya sering berkata kasar, berkelahi, membuat

keonaran, melawan guru, menaruh rasa dendam sesama teman dan ada juga yang merusak barang milik sekolah dan milik teman-temannya. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas karena pada dasarnya remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa (**lampiran 25**).

Perilaku tersebut tentunya mengganggu aktifitas mengajar di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Sehingga proses mengajar di dalam kelas tidak kondusif. Perilaku tersebut juga berkelanjutan di luar kelas sehingga menjadi kebiasaan yang susah dikendalikan. Beberapa faktor yang membuat siswa melakukan perilaku agresif salah satunya faktor lingkungan dan teman sehingga berdampak menjadi sebuah perilaku kebiasaan dan dianggap sudah biasa.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengurangi perilaku agresif agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif muncul dari perilaku agresif. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang *maladaptif* sehingga harus ditangani secara serius.

Selain beberapa hal di atas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif tersebut adalah melalui layanan konseling kelompok dengan

alasan bahwa layanan konseling kelompok ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal.

Senada dengan apa yang dikatakan Prayitno (1995: 24) layanan konseling kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karenan memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada konseling kelompok remaja yang mempunyai keunikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain, karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Teknik yang digunakan oleh peneliti ada teknik kontrak perilaku. Landasan dari penggunaan teknik ini karenan tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang

diharapkan muncul. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen diri.

Konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku dipilih karena teknik ini lebih menekankan pada *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Konseli diberi hukuman tentang kesalahannya, diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.

Kegiatan konseling kelompok tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan teknik kontrak perilaku. Karena konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku bermanfaat untuk mereduksi suatu perilaku yang tidak diinginkan serta meningkatkan dan mengarahkan pada yang hendak dicapai. Kontrak perilaku merupakan suatu perjanjian antara anak dengan guru baik secara lisan maupun tertulis untuk berperilaku tertentu dan akan diberikan penghargaan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Lutfi Fauzan, 2009) yang menyatakan bahwa kontrak perilaku merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak perilaku yang dibuat bersifat bebas dan terbuka yang menghasilkan suatu kesepakatan antara guru dan anak.

Dengan teknik kontrak perilaku ini diharapkan perilaku yang akan diubah menjadi jelas dan siswa memahami dengan baik. Guru memberikan penguatan dengan segera kepada anak setiap kali perilaku yang diharapkan muncul sehingga

anak cenderung akan mengulangi perilaku positif tersebut. Penguatan yang diberikan kepada anak bisa berupa senyuman, acungan jempol, atau tepuk tangan yang diberikan secara konsisten yaitu setiap anak berperilaku baik. Dengan adanya kontrak perilaku, anak akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti yang tergambar dalam kontrak tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dalam mengatasi masalah siswa di SMP Negeri 2 Delitua dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua Tahun Ajaran 2016/2017.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah terkait dengan perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 yang diidentifikasi, antara lain :

- 1) Perilaku agresif siswa dipicu oleh emosi yang tidak stabil di usia remaja.
- 2) Perilaku agresif terjadi karena faktor lingkungan dan pengaruh teman
- 3) Terdapat beberapa siswa di sekolah yang sengaja berperilaku agresif seperti memukul, mencubit, berkata kasar, merusak barang milik orang lain, dan lain-lain.
- 4) Kurangnya bimbingan oleh orang tua maupun sekolah sehingga anak berperilaku agresif.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku, namun dalam lingkup penelitian ini yang diteliti hanya perilaku agresif siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku terhadap pengurangan perilaku agresif siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua Tahun Ajaran 2016/2017?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku terhadap pengurangan perilaku agresif siswa kelas VIII -8 SMP Negeri 2 Delitua Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan keguruan di bidang bimbingan dan konseling untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang diterapkan dalam memberikan

bimbingan dan layanan konseling terutama untuk menurunkan perilaku agresif anak sekolah SMP di usia remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hendaknya siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, cinta diri, pemahaman diri atas segala kekurangan dan kemampuan, ketegasan dalam menerima kritik dan memberi kritik serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejala yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat mengurangi perilaku agresifnya. .

b. Bagi guru BK

Guru BK diharapkan untuk meningkatkan pelayanan khususnya dalam hal ini mengenai konseling kelompok, perlu diupayakan adanya tenaga konselor yang memahami masalah siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan tertentu. Konselor sekolah juga diharapkan untuk mendampingi, memotivasi dan selalu melakukan pemantauan maupun pengawasan perkembangan konseli agar tetap menjalankan komitmen untuk tidak berperilaku agresif dan selain itu juga diharapkan melibatkan orang tua dalam pembinaan atau kontroling kondisi siswa terkini.

c. Bagi kepala sekolah

Memfasilitasi konselor sekolah dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan melakukan pengawasan perkembangan terhadap

siswa yang bermasalah. Dengan demikian konselor sekolah dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling dengan optimal, terutama layanan konseling kelompok untuk membantu siswa yang membutuhkan.

d. Bagi peneliti

Selanjutnya agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait dengan perilaku agresif, karena diberbagai sekolah diluar sana perilaku agresif juga masih banyak dialami oleh anak-anak.